

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalam Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia dan dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.¹ Sebagaimana firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)”. (QS. an-Nahl/16: 89).²

Selain itu, al-Qur'an juga menggambarkan situasi umat yang terdahulu, dan dijadikan sebagai landasan hukum-hukum Islam yang mengandung pokok-pokok akidah, keagamaan, keutamaan akhlak, prinsip-prinsip dan tata nilai perbuatan manusia.³

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain karena mereka dikaruniai akal pikiran. Namun ada satu hal lagi yang membuat manusia istimewa yakni perasaan (jiwa) yang salah satunya adalah perasaan cinta. Dengan cinta manusia saling mengasihi, dan menyayangi sesama.⁴ Dengan ini pula manusia dapat mencintai Penciptanya. Karena sejatinya manusia adalah hamba dari Yang Maha Mencintai, oleh karena itu tersebutlah salah satu sifat Allah adalah *al-Wadud* (Yang Maha Mencintai).

Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa serta perbuatan dan amal shalih yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Mereka yang

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, cet 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 113.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 277.

³ Badrudin, *TaAkhlaq Shallallahu 'alaihi wa Sallamuf*, cet 2, (Serang: IAIB Press, 2015), hlm. 44.

⁴ Nurul Huda, “*Manusia Yang Dicintai Dan Dibenci Allah Dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

dicintai-Nya senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan memperbanyak amalan sunnah sehingga dia menjadi orang yang semakin dicintai Allah. Jika dia telah menjadi orang yang dicintai Allah, maka kecintaan Allah tersebut akan menghadirkan kecintaan lain dalam dirinya kepada Rabbnya, yaitu kecintaan untuk menyibukkan hatinya akan *dzikrullah*. Maka jadilah mereka yang selalu *dzikir* kepada-Nya, mencintai-Nya, dan selalu menyebut sifat-sifat-Nya Yang Maha Agung.⁵

Saat dicintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka seorang hamba akan mendapatkan penerimaan di muka bumi ini. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anh* Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

إذا أحبَّ الله العبدَ نادى جبريل: إن الله يحبُّ فلاناً فأحبِّه، فيحبه جبريل، فينادي جبريل في أهل السماء: إن الله يحبُّ فلاناً فأحبُّوه، فيحبه أهل السماء، ثم يوضع له القبول في الأرض
 “Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia menyuruh Jibril. Sesungguhnya Allah mencintai Fulan maka cintailah dia, maka Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyeru penduduk langit, ”Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan maka cintailah dia, maka penduduk langit pun mencintainya, kemudian menjadi orang yang diterima di muka bumi.” (HR. al-Bukhari).⁶

Meskipun Allah mempunyai sifat Yang Maha Mencintai tetapi Allah juga dapat membenci sesuatu. Akan tetapi perbedaan antara benci dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan bencinya manusia seperti perbedaan antara *Dzat* Allah dan *Dzat* manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. as-Syura/42: 11)⁷

Mereka yang dibenci oleh Allah adalah hamba-hamba yang telah melakukan hal-hal yang mengundang murka Allah dan tidak mengikuti ajaran yang telah disampaikan lewat Rasul-Nya sehingga Allah membenci mereka.

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa': Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, terj. Adni Kurniawan, cet 4, (Jakarta: Pustaka Imam As-Safi'I, 2013), hlm. 429.

⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, t.t, T.tp: t.th, hlm. 2662.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Al-Qur'an..., hlm.484.

Seperti halnya pada zaman sekarang, banyak manusia di luar sana yang melakukan kerusakan, kedzaliman terhadap dirinya, orang lain, bahkan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, namun mereka tidak menyadari perilaku mana yang merupakan sesuatu yang tidak dicintai Allah dan mengundang kemurkaan-Nya. Itulah mengapa sebagai hamba Allah sepatutnya untuk mengetahui siapa sajakah manusia yang dicintai dan dibenci Allah.

Dari beberapa keterangan tersebut, penting bagi manusia untuk mengetahui golongan yang dicintai dan dibenci sebagaimana dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara rinci tentang mereka yang mendapat jaminan dan cinta Allah serta yang mendapat murka-Nya karena perbuatan rusak yang dilakukannya. Nama mereka diabadikan di dalam al-Qur'an sebagai kelompok yang dijamin akan meraih cinta Allah dan akan mendapat murka Allah.⁸

Penyebutan dan penjelasan tentang mereka kemudian dipaparkan lebih lengkap pada kitab tafsir, salah satunya *Tafsir al-Marâghî*. Tafsir ini menggunakan penulisan yang sistematis dan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, tafsir ini menggunakan corak *adabi ijtimâ'i* yang tujuannya adalah menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk ayat tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti.⁹ Oleh karena itu penulis menggunakannya sebagai rujukan utama.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk membahas penelitian dengan judul **“Golongan Manusia Yang Dicintai dan Dibenci Allah Dalam *Tafsir Al-Marâghî*.”** sebagai sarana untuk menjadi golongan yang dicintai-Nya dan berlindung dari dimasukkan ke dalam golongan yang dibenci-Nya.

⁸ Atabik Lutfi, Tafsir Tazkiyah, *Tadabur Ayat-Ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 138.

⁹ Mohammad Arifin Hidayat, *“Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Marâghî”*, (Skripsi S1 PTIQ Jakarta, 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî*?
2. Bagaimana balasan terhadap manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui balasan terhadap manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan serta khazanah keilmuan Islam tentang penafsiran Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Marâghî* tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta menambah referensi kepada para akademisi di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan kepada masyarakat tentang penafsiran golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah khususnya dalam *Tafsir al-Marâghî*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam pencarian penulis berkaitan dengan penelitian golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah ada ditemukan beberapa penelitian terdahulu, yakni :

- a. Skripsi yang berjudul *Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam al-Qur'an (Studi Tematik al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)* yang ditulis oleh Sofiyatul Mariyah, mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2019). Skripsi ini menjelaskan yang termasuk golongan orang-orang yang dicintai Allah dalam al-Qur'an ada 8, yaitu orang-orang yang berbuat baik (*muhsinīn*), orang-orang yang bertaubat (*tawwābīn*), orang-orang yang menyucikan diri (*mutaṭahhirīn*), orang-orang yang bertaqwa (*muttaqīn*), orang-orang yang sabar (*ṣābirīn*), orang-orang yang bertawakal (*mutawakkilīn*), orang-orang yang adil (*muqsiṭīn*), dan orang-orang yang berperang di jalan Allah. Wahbah al-Zuhailī juga menjelaskan bahwa mereka adalah yang mendapatkan cinta, kasih sayang, serta keridhaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena perbuatan dan perilaku mereka yang disenangi oleh Allah.¹⁰
- b. Skripsi yang berjudul *Ciri-Ciri Orang Yang Dicintai Allah (Studi Analisis Tafsir al-Munir Karya Syekh 'Abd Mu'thi' Muhammad Nawawi Al-Bantani)* yang di tulis oleh Abdul Aziz, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018). Skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Syekh Nawawi al-Bantani ciri-ciri orang yang dicintai Allah ada 10 golongan, yaitu al-Muhsinun (orang-orang yang berbuat baik), al-Muttaqun orang-orang yang bertaqwa), al-Muqshitun (orang-orang yang adil), al-Shabirun (orang-orang yang bersabar), al-Mutawakkilun (orang-orang yang bertawakkal),

¹⁰ Sofiyatul Mariyah, "*Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Al-Qur'an : Studi Tematik al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*", (Skripsi S1 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

al-Tawwabun (orang-orang yang bertaubat), al-Mutathahirun (orang-orang yang mensucikan diri), jihad *Fî sabilillah* (orang-orang yang berjihad di jalan Allah) dan 'Ittiba Rasulillah (orang-orang yang mengikuti ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*).¹¹

- c. Jurnal Pendidikan Islam *Konsep Muttaqîn dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analitis Terhadap Konsep al-Muttaqîn dalam al-Qur'an)* yang ditulis oleh Teni Asmarani, Aam Abdussalam, dan Cucu Surahman, mahasiswa Universitas Pendidikan Bandung (2019). Jurnal ini menjelaskan bahwa ada 19 karakter orang yang bertaqwa dalam al-Qur'an, yaitu beriman kepada Allah atau hal yang ghaib, beriman kepada para malaikat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beriman kepada kitab-kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beriman kepada nabi-nabi utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beriman kepada hari akhir, mendirikan *shalat*, menunaikan zakat, menafkahkan sebagian harta, memerdekakan hamba sahaya, menahan amarah, bersabar, memaafkan kesalahan orang lain, mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari setiap kejadian, menepati janji, tidak menyombongkan diri, bertaubat, senantiasa memohon pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak berbuat kerusakan atau bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di muka bumi. Kemudian ada 5 aspek untuk membentuk 4 ketaatan atau kesadaran yang menggambarkan ketaqwaan seseorang, yaitu 1) ketaatan atau kesadaran ibadah, di antaranya beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, beriman kepada Malaikat, melaksanakan *shalat* dan lain-lain, 2) ketaatan atau kesadaran sosial, di antaranya menahan amarah, bersabar, dan memaafkan kesalahan orang lain, 3) ketaatan atau kesadaran berkepribadian baik, di antaranya menepati janji, dan berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, 4) ketaatan atau

¹¹ Abdul Aziz, "Ciri-Ciri Orang yang Dicintai Allah: Studi Analisis Tafsir al-Munir Karya Syekh Abd Mu'thi Muhammad Nawawi al-Bantani", (Skripsi S1 UIN Gunung Djati Bandung, 2018).

kesadaran terhadap lingkungan, yaitu menjaga kelestarian lingkungan, tidak berbuat kerusakan.¹²

Dari pemaparan kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah, baik itu penelitian dalam al-Qur'an ataupun dalam buku tafsir tertentu. Harus diakui bahwa karya-karya ilmiah yang disebutkan diatas meneliti tentang hal yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Namun tidak ada secara khusus membahas tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî*. Atas pertimbangan itulah, maka proposal penelitian ini membahas tentang golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi.

F. Landasan Konseptualisasi

1. Golongan Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah

Golongan bermakna tumpukan atau kelompok (orang).¹³ Sedangkan kata cinta bermakna rasa suka atau rasa sangat kasih sayang.¹⁴

Kata cinta berasal dari bahasa Arab yaitu الحبّ atau المحبة yang artinya menginginkan sesuatu yang kamu lihat atau kamu anggap baik.¹⁵ Sedangkan cinta dalam Islam adalah limpahan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluknya sehingga Allah menciptakan manusia dan isinya dengan segala kesempurnanya.

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Katsir seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang telah di perintahkan oleh yang di cintainya maka cintanya itu adalah dusta. Sebaliknya jika seseorang

¹² Teni Asmarani, dkk., "Konsep Muttaqun dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analitis Terhadap Konsep al-Muttaqîn dalam Al-Qur'an)", Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol II, no.1, (April 2019).

¹³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*, cet 11, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 15.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.109.

¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fii Gharibil Qu'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 448.

mencintai sesuatu yang ia cintai maka semua apa yang di perintahkan dan di larangnya akan di patuhi. Karena, jika ia tidak mematuhi maka sesuatu yang ia sukai akan menjauh. Akan tetapi hal seperti itu tidak hanya di ucapkan di bibir saja, ia membutuhkan implementasi pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat di samakan dengan pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat disamakan dengan pengorbanan yang di lakukan seorang manusia kepada kekasihnya.¹⁶

Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai golongan manusia yang dicintai Allah dalam al-Qur'an terdapat dalam 16 ayat. Pemilihan ayat ini berdasarkan kitab *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.¹⁷

Tabel 1

Ayat-ayat Tentang Golongan Manusia yang Dicintai Allah

No	Surah	Ayat	lafadz
1	al-Baqarah/2	195	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
2	Ali Imran/3	134	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
3	Ali Imran/3	148	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
4	al-Maidah/5	13	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
5	al-Maidah/5	93	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
6	al-Baqarah/2	222	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
7	at-Taubah/9	108	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
8	Ali Imran/3	76	فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ
9	at-Taubah/9	4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ
10	at-Taubah/9	7	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ
11	Ali Imran/3	146	وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

¹⁶ Ilmia Alif Rosyidah, “Konsep Mahabbatullah Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an”, (Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 34.

¹⁷ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968), cet 1, hlm. 509-510.

12	Ali Imran/3	159	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
13	al-Maidah/5	42	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
14	al-Hujurat/49	9	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
15	al-Mumtahanah/60	8	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
16	as-Saaf/61	4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Sumber : *Mu'jam al-a'lâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui golongan manusia yang dicintai oleh Allah, di antaranya:

- 1) *Muhsinîn* (orang-orang yang berbuat kebaikan)
- 2) *Tawwābîn* (orang-orang yang bertaubat)
- 3) *Mutaṭahhirîn* (orang-orang yang mensucikan diri)
- 4) *Muttaqîn* (orang-orang yang bertaqwa)
- 5) *Ṣābirîn* (orang-orang yang sabar)
- 6) *Mutawakkilîn* (orang-orang yang bertawakkal)
- 7) *Muqsitîn* (orang-orang yang adil)
- 8) Orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Sedangkan kata benci bermakna sangat tidak suka.¹⁸ Dan dalam bahasa Arab berasal dari kata كره (كرها – وكراهة – وكراهية) yang berarti membenci, tidak menyukai.¹⁹ Kata كره juga sama seperti kata شئى – شنا – وشنانا) yang artinya membenci.²⁰ Kata الكره dan الكره satu arti, sama seperti kata الضعف dan الضعف. kata الكره artinya adalah kesulitan yang didapatkan oleh seorang manusia dari luar dengan cara terpaksa dan tidak diinginkan. Sedangkan kata الكره bermakna kesulitan yang didapat dari dzatnya dan ia pun menerimanya.²¹

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux...*, hlm. 83.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1204.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 743.

²¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fii Gharibil Qu'an...*, hlm. 316.

Sedangkan ayat-ayat yang membahas mengenai golongan manusia yang dibenci Allah dalam al-Qur'an terdapat dalam 23 ayat.²²

Tabel 2

Ayat-ayat Tentang Golongan Manusia yang ibenci Allah

No	Surah	Ayat	Lafadz
1	al-Baqarah/2	276	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتَيْمٍ
2	Ali Imran/3	32	فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفْرَيْنَ
3	al-Hajj/22	38	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ
4	ar-Rum/30	45	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكُفْرَيْنَ
5	al-Maidah/5	87	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
6	al-Baqarah/2	190	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
7	al-A'raf/7	55	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
8	Ali Imran/3	57	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
9	Ali Imran/3	140	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
10	as-Syura/42	40	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
11	al-Baqarah/2	205	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَّادَ
12	al-Maidah/5	64	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
13	al-Qashash/28	77	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
14	al-An'am/6	141	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
15	al-A'raf/7	31	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
16	an-Nisa'/4	107	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَتَيْمًا
17	al-Anfal/8	58	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ
18	al-Hajj/22	38	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ
19	an-Nahl/16	23	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

²² Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât...*, hlm. 510-511.

20	an-Nisa'/4	36	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
21	Luqman/31	18	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
22	al-Hadid/57	23	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
23	al-Qashash/26	76	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sumber : *Mu'jam al- a' lām wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui golongan manusia yang dibenci oleh Allah, di antaranya:

- 1) *Kāfirîn* (orang-orang kafir)
- 2) *Mu'tadîn* (orang-orang yang melampaui batas)
- 3) *Dzālimîn* (orang-orang yang dzalim)
- 4) *Mufsidūnā fil ârdh* (orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi)
- 5) *Musrifūn* (orang-orang yang berlebih-lebihan)
- 6) *Khāinūn* (orang-orang yang berkhianat)
- 7) *Mustakbirūn* (orang-orang yang sombong)
- 8) *Mukhtālin Fakhūr* (orang-orang yang sombong dan membanggakan diri)
- 9) *Fārihîn* (orang-orang yang membanggakan diri)

2. Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Nama lengkap penulis *Tafsîr al-Marâghî* adalah Ahmad Mushthafa Ibn Mushthafa ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mushthafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.²³

Al-Maraghi adalah salah seorang terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar, ia juga memberikan sumbangsih

²³ Hasan Zaini, *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsîr Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Marâghî*. Ahmad Mushthafa al-Maraghi berusaha memberikan nuansa yang berbeda, yakni dengan mengesampingkan pembahasan-pembahasan yang rumit dan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh awam. Ia berusaha memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer, sehingga ia menulis tafsirnya dengan sangat sistematis namun dengan bahasa yang simpel dan efektif sehingga mudah di pahami.²⁴

Kitab ini lahir untuk pertama kalinya bertepatan pada pertengahan Zulhijjah 1365 H di tempat kediaman Al-Maraghi, yaitu Hilwan, Kairo, Mesir, ditulis dalam kurun waktu 10 tahun diterbitkan oleh Mushthafa al-Babi al-Halabi di Mesir.²⁵ Kitab Tafsir ini disusun menjadi 30 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari satu juz al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan metode tahlili yakni dengan analisis yang detail dan terperinci. Adapun corak penafsirannya adalah *adabi ijtima'i* (Sosial Kemasyarakatan).²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahwa bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir.²⁷

2. Sumber Data

Sumber penelitian dalam skripsi terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

²⁴ M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsir al-Marâghî dan Penafsirannya tentang Akal*”, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol XI , no.1, (Juni 2014), hlm. 161-162.

²⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), cet 1, jilid 1, hlm. 17.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁷ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 28.

- a. Sumber data primer, yaitu buku-buku dan sumber lain yang ada kaitannya langsung dengan topik bahasan. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan penulis untuk kajian penelitian adalah kitab *Tafsir al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik bahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, jurnal ataupun skripsi-skripsi terdahulu yang membahas tema yang sama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian penulis mengenai manusia yang dicintai dan dibenci oleh Allah. Sebagian data berbentuk catatan, jurnal, buku-buku, dokumen dan sebagainya.²⁸

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data.²⁹ Dalam hal ini, peneliti berusaha mengkaji, menelaah, dan memahami tentang ayat-ayat golongan manusia yang dicintai dan dibenci Allah dalam *Tafsir al-Marâghî* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Metode analisa data dalam skripsi ini menggunakan metode tematik tokoh.

Adapun langkah-langkah yang penulis ambil dalam penelitian tafsir tematik tokoh ini adalah sebagaimana langkah yang digagas oleh Abdul Mustaqim³⁰, yakni:

- a. Menentukan tema dan tokoh yang akan di kaji.

²⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.33.

²⁹ Khodijah, “*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Zikir Kepada Allah Dalama Tafsir Al-Munîr*”, (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022).

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet 1, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 41-42.

- b. Menentukan objek formal yang hendak di kaji (dalam hal ini penulis fokus pada kitab *Tafsir al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi).
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang di kaji.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh.